# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong perubahan yang signifikan dalam dunia bisnis melalui munculnya berbagai inovasi dan model bisnis baru . Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah semakin luasnya penerapan layanan digital, termasuk layanan keuangan digital (*financial technology* atau *fintech*), yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi. Seiring dengan semakin pesatnya transformasi digital, perusahaan teknologi memiliki peran yang semakin penting dalam mendukung berbagai aktivitas ekonomi melalui penyediaan layanan digital, seperti *e-commerce*, layanan keuangan digital, transportasi berbasis aplikasi, serta infrastruktur digital (Verhoef et al., 2021). Selain itu, pandemi COVID-19 turut mempercepat adopsi teknologi digital akibat adanya pembatasan aktivitas masyarakat. Kondisi tersebut mendorong peningkatan penggunaan berbagai layanan digital, termasuk aplikasi perbankan, dompet digital, dan pinjaman daring, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Peningkatan adopsi teknologi digital tersebut semakin memperkuat pertumbuhan perusahaan teknologi dan memperluas perannya dalam mendorong perkembangan ekonomi digital (Fu & Mishra, 2022).

Namun, memasuki periode 2021–2024, industri teknologi global menghadapi tekanan ekonomi yang cukup besar akibat meningkatnya suku bunga, inflasi global, serta perubahan preferensi investor dari orientasi pertumbuhan (*growth oriented*) menuju profitabilitas dan efisiensi perusahaan (Gnanasambandam et al., 2024). Fenomena ini dikenal sebagai *Tech Winter*, yaitu kondisi ketika perusahaan teknologi mengalami perlambatan pertumbuhan, penurunan valuasi pasar, serta meningkatnya tekanan untuk mencapai profitabilitas yang berkelanjutan (Novandika & Rahadi, 2024). Dalam kondisi tersebut, investor tidak lagi hanya berfokus pada ekspansi bisnis, tetapi juga mulai memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya secara efisien.

Dampak fenomena tersebut juga dirasakan oleh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Meskipun sektor teknologi masih menunjukkan pertumbuhan dari sisi digitalisasi ekonomi, banyak perusahaan teknologi menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan akibat tingginya biaya operasional, kebutuhan investasi teknologi yang besar, serta tekanan persaingan bisnis yang semakin ketat. Kondisi tersebut menyebabkan kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) mengalami fluktuasi selama periode 2021–2024.

ROA digunakan karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki, sehingga mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Brigham & Houston, 2019). Fluktuasi ROA pada perusahaan sektor teknologi menunjukkan bahwa sektor ini masih menghadapi tantangan dalam menciptakan kinerja keuangan yang stabil di tengah perubahan kondisi ekonomi dan tekanan industri digital.

**Gambar 1. 1**

**Grafik ROA Perusahan Sektor Teknologi Tahun 2021-2024**




*Sumber: Data diolah penulis, 2026.*

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa rata-rata ROA perusahaan sektor teknologi mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021 rata-rata ROA perusahaan sektor teknologi masih berada pada tingkat negatif sekitar -6%, kemudian mengalami perbaikan pada tahun 2022

hingga mendekati titik impas. Namun, pada tahun 2023 kinerja keuangan kembali mengalami penurunan tajam hingga mencapai sekitar -15% sebelum kembali menunjukkan pemulihan pada tahun 2024 meskipun masih berada pada zona negatif.

Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor teknologi masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. Tingginya biaya operasional, kebutuhan investasi teknologi yang besar, serta tekanan persaingan bisnis menyebabkan banyak perusahaan teknologi belum mampu mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Selain itu, perubahan kondisi ekonomi global dan meningkatnya tuntutan investor terhadap efisiensi perusahaan juga turut memengaruhi kinerja keuangan sektor teknologi selama periode penelitian.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada beberapa perusahaan teknologi besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), yang masih menghadapi tantangan dalam mencapai profitabilitas pasca-IPO. Meskipun perusahaan mencatat pertumbuhan transaksi dan basis pengguna, kinerja keuangannya masih dipengaruhi oleh efisiensi operasional sehingga perusahaan masih membukukan kerugian pada beberapa periode setelah IPO (Utomo et al., 2026).

Kondisi fluktuatif pada kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya agar mampu menghasilkan laba secara optimal. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah efisiensi biaya operasional. Dalam kondisi *Tech Winter*, perusahaan teknologi dituntut untuk mampu mengendalikan biaya operasional secara lebih efisien karena tingginya biaya pemasaran digital, pengembangan teknologi, serta biaya operasional lainnya dapat menekan laba perusahaan.

Efisiensi biaya operasional dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio *Operating Expense Ratio* (OER). Secara teoritis, efisiensi biaya operasional diperkirakan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional, semakin kecil pemborosan sumber daya yang terjadi sehingga laba yang dihasilkan cenderung meningkat.

Namun demikian, ketika konsep efisiensi ini diturunkan ke dalam pemodelan statistik berbasis angka laporan keuangan dengan menggunakan proksi *Operating Expense Ratio* (OER), maka arah hubungan yang terbentuk dalam hipotesis akan berbalik menjadi negatif. Hal ini terjadi karena rumusan matematis rasio OER mengukur persentase penyerapan pendapatan bersih oleh beban operasional, sehingga apabila nilai angka rasio OER mengalami peningkatan, hal tersebut justru mengindikasikan terjadinya inefisiensi atau pembengkakan biaya operasional yang akan menggerus margin keuntungan perusahaan. Bagi emiten sektor teknologi yang kental dengan sejarah strategi *burning cash*, kemampuan perusahaan dalam menekan nilai angka rasio *Operating Expense Ratio* (OER) diduga kuat akan menjadi determinan utama yang berpengaruh terhadap kenaikan kinerja keuangan (*Return on Assets*).

Selain efisiensi biaya operasional, perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) juga diduga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perputaran modal kerja menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja untuk menghasilkan penjualan secara efektif. Semakin cepat modal kerja berputar, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset lancarnya untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan (Kasmir, 2019). Pengelolaan modal kerja yang baik akan membantu perusahaan menjaga likuiditas sekaligus meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Selain faktor efisiensi biaya operasional dan perputaran modal kerja, perusahaan teknologi juga sangat bergantung pada aset tidak berwujud (*intangible assets*) sebagai sumber keunggulan kompetitif perusahaan. Aset tidak berwujud mencakup perangkat lunak, hak paten, merek, teknologi, basis data, serta inovasi digital yang menjadi sumber utama penciptaan nilai perusahaan teknologi. Menurut *Resource-Based Theory*, perusahaan yang mampu mengelola sumber daya strategis secara optimal akan memiliki keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan

PSAK 19 mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa memiliki wujud fisik (PSAK 19, sebagaimana dikutip dalam Dela Mustapa et al., 2022). Perusahaan dengan aset tidak berwujud yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menciptakan efisiensi,

meningkatkan daya saing, serta menghasilkan keuntungan jangka panjang. Oleh karena itu, aset tidak berwujud diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi.

Selain itu, ukuran perusahaan (*firm size*) dipandang relevan sebagai variabel moderasi karena perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki kapasitas operasional, sumber daya, dan akses pendanaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan berskala kecil. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan besar cenderung lebih mampu mengelola biaya operasional secara efisien, mempertahankan stabilitas modal kerja, serta memanfaatkan aset tidak berwujud secara optimal untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil cenderung memiliki keterbatasan sumber daya sehingga pengaruh efisiensi biaya operasional, perputaran modal kerja, dan aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan dapat berbeda. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian (*research gap*), khususnya terkait pengaruh efisiensi biaya operasional, perputaran modal kerja, dan aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada pengujian pengaruh efisiensi biaya operasional, terdapat perbedaan perspektif yang tajam di antara para peneliti terdahulu akibat perbedaan penggunaan alat ukur dalam model statistik. Studi internasional terindeks Scopus yang dilakukan oleh Handoyo et al (2023)menemukan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil senada diperkuat oleh Gökhan Kılıç (2025) di Turki yang menyimpulkan secara meyakinkan bahwa entitas yang mampu mengoptimalkan efisiensi biayanya terbukti mencatatkan peningkatan kinerja keuangan (ROA) yang substansial. Pengaruh positif pada jurnal-jurnal internasional tersebut dapat terjadi karena mereka mengukur efisiensi menggunakan skor indeks murni seperti *Data*

*Envelopment Analysis* (DEA) atau *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), di mana peningkatan angka indeks secara linear menunjukkan perbaikan efisiensi.

Sebaliknya, penelitian akuntansi tradisional yang menggunakan proksi rasio biaya mentah sepertiMugun, (2019) Riwayati et al (2023) ,serta Kusno (2022) secara konsisten menemukan hasil bahwa rasio beban operasional (BOPO/OER) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, yang berarti semakin tinggi nilai angka rasio biaya yang dilaporkan maka kinerja keuangan akan semakin menurun akibat pengeluaran yang menggerus laba. Benturan hasil ini diperumit oleh adanya anomali empiris dari Subekti & Wardana, (2022) yang justru menemukan bahwa rasio biaya operasional mentah secara parsial dapat menunjukkan arah hubungan yang positif dan signifikan terhadap ROA apabila pengeluaran beban operasi dikelola untuk aktivitas yang sangat produktif sehingga mampu menstimulus perolehan pendapatan yang jauh lebih besar. Perbedaan paradigma yang dipicu oleh variasi alat ukur indeks efisiensi melawan rasio biaya mentah inilah yang menjadi *research gap* mendasar bagi peneliti untuk melakukan pengujian ulang menggunakan proksi *Operating Expense Ratio* (OER).

Inkonsistensi yang ditemukan pada pengujian variabel perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover* ) terhadap tingkat kelabaan korporasi. temuan pada sektor teknologi yang dilakukan oleh Lumbantobing, (2022)menemukan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan pandangan ini, semakin cepat dan efisien perusahaan dalam memutar modal kerjanya, maka akan berbanding lurus dengan kemampuan entitas tersebut dalam mencetak laba yang optimal. Namun pada hasil penelitian Syamsuriani (2021)menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap capaian profitabilitas entitas. Hasil serupa juga diperoleh Afriani et al (2022) dimana perputaran modal kerja dan perputaran total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Keberagaman hasil empiris ini mengisyaratkan bahwa pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan masih menyimpan ambiguitas dan memerlukan pengujian ulang, terutama pada sektor teknologi yang memiliki karakteristik kebutuhan arus kas yang dinamis.

Kesenjangan hasil penelitian selanjutnya juga terjadi pada pengujian variabel aset tidak berwujud (*intangible assets*). Berdasarkan perspektif yang mendukung, penelitian dari Zelalem dan Abebe (2022) pada bank komersial di pasar negara berkembang membuktikan bahwa kepemilikan aset tidak berwujud memiliki dampak positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan (ROA dan ROE), di mana keberadaan aset non-fisik ini menjadi faktor kunci kesuksesan yang meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba bersih dari aset operasionalnya. Kesimpulan yang sejalan juga dikemukakan oleh Bagna et al. (2021) melalui studi longitudinal terhadap ribuan perusahaan terbuka di Eropa, yang menemukan bahwa intensitas kepemilikan aset tidak berwujud khususnya paten memberikan dampak yang sangat positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas operasional.

Sebaliknya, anomali dan hasil yang kontradiktif justru ditemukan dalam penelitian komparatif global yang dilakukan oleh Qureshi dan Siddiqui (2020) terhadap 80 perusahaan berkapitalisasi pasar tinggi di sektor teknologi. Hasil riset mereka menunjukkan bahwa secara keseluruhan kepemilikan aset tidak berwujud justru memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan teknologi, khususnya pada rasio ROA dan ROE. Hal ini diduga terjadi karena investasi pada aset tidak berwujud membutuhkan biaya pengembangan dan riset yang sangat masif di awal, sementara periode monetisasi dan pengembalian investasinya membutuhkan waktu yang relatif panjang sehingga tidak selalu mampu meningkatkan kinerja keuangan dalam jangka pendek.

Selain adanya kesenjangan hasil (*research gap*) pada variabel-variabel independen tersebut, inkonsistensi juga ditemukan pada peran ukuran perusahaan (*firm size*) ketika diuji hubungannya dengan profitabilitas. Sudarmadji (2023) dalam studinya menemukan bahwa ukuran perusahaan secara parsial terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan profitabilitas entitas. Namun, hasil pengujian Darmawan et al (2022) justru menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian profitabilitas perusahaan. Adanya disparitas ini mendasari keputusan peneliti untuk menaikkan derajat ukuran perusahaan dari yang semula hanya sebagai variabel independen murni atau variabel kontrol seperti pada penelitian Bagna et al (2021)

dan Darmawan et al (2022) menjadi variabel moderasi. Langkah ini diperkuat oleh landasan empiris dari Pervaiz dan Akram (2019) yang mengonfirmasi bahwa ukuran perusahaan secara signifikan terbukti mampu bertindak sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi atau meredam interaksi antara manajemen modal kerja terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Namun pada penelitian Efendi et al (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas, leverage, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Di samping mengatasi inkonsistensi temuan dari berbagai jurnal di atas, keterbatasan studi terdahulu juga terletak pada konteks objek penelitiannya. Sebagian besar penelitian yang menguji efisiensi operasional, perputaran modal kerja, maupun ukuran perusahaan masih bertumpu pada sektor industri konvensional seperti manufaktur , perbankan , perkebunan , serta makanan dan minuman , sedangkan penelitian yang secara khusus membedah sektor teknologi di Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, perusahaan teknologi memiliki karakteristik struktur biaya, model bisnis digital, dan dominasi aset tidak berwujud yang sangat berbeda secara fundamental.

berdasarkan uraian tersebut serta adanya fenomena penurunan kinerja dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul: **"Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional, Perputaran Modal Kerja, dan Aset Tidak Berwujud terhadap Kinerja Keuangan dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024"**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat fluktuasi dan ketidakstabilan pada kinerja keuangan (yang diproksikan dengan rasio *Return on Assets*) pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024 akibat adanya tekanan makroekonomi dan fenomena *Tech Winter*.

2. Tingginya beban biaya operasional pada perusahaan sektor teknologi sebagai residu dari strategi ekspansi atau burning cash di masa lalu, yang secara langsung menggerus margin laba bersih jika tidak diimbangi dengan efisiensi yang ketat.
3. Kerentanan likuiditas arus kas pada perusahaan teknologi yang mengindikasikan bahwa perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) belum dikelola secara optimal guna menyokong kelancaran operasional harian perusahaan.
4. Ketergantungan fundamental entitas teknologi terhadap aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dinilai membutuhkan biaya riset awal sangat masif, sementara periode monetisasi dan pengembalian investasinya membutuhkan waktu yang panjang.
5. Adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa kontradiksi arah hubungan dan inkonsistensi temuan dari berbagai jurnal terdahulu mengenai pengaruh efisiensi biaya operasional, perputaran modal kerja, dan aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6. Belum tervalidasinya secara meyakinkan mengenai sejauh mana ukuran perusahaan (*firm size*) dapat berperan secara kondisional dalam memoderasi interaksi antara variabel independen terhadap pencetakan laba di sektor teknologi.

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam, serta menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Objek pengamatan secara spesifik dibatasi hanya pada entitas bisnis sektor teknologi yang resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode pengamatan data dibatasi selama rentang waktu 4 (empat) tahun, yakni dari tahun 2021 hingga 2024
3. Pengukuran Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen dibatasi menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA).
4. Variabel independen difokuskan pada Efisiensi Biaya Operasional, Perputaran Modal Kerja, dan Aset Tidak Berwujud.

5. Variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) diposisikan secara eksklusif sebagai variabel moderasi.

**1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah efisiensi biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021–2024?
2. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021–2024?
3. Apakah aset tidak berwujud berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021–2024?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021–2024?
5. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021–2024?
6. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021–2024?

**1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi di BEI periode 2021–2024.

2. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi di BEI periode 2021–2024.

3. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi di BEI periode 2021–2024.
4. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Bagi Akademisi

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengembangan ilmu akuntansi serta manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh efisiensi biaya operasional, perputaran modal kerja, dan aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan, serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran empiris mengenai perilaku kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor konvensional.

   b. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan perbandingan, dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik

serupa, baik dengan variabel, objek, maupun periode penelitian yang berbeda. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan studi lanjutan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor teknologi yang terus berkembang.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Perusahaan

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, khususnya perusahaan sektor teknologi, dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengendalian biaya operasional, pengelolaan modal kerja, pemanfaatan aset tidak berwujud, serta penguatan skala usaha perusahaan. Informasi mengenai variabel-variabel yang memengaruhi kinerja keuangan dapat membantu perusahaan dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan profitabilitas dan menjaga keberlanjutan usaha.

   b. Bagi Investor dan Pengguna Laporan Keuangan

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor, kreditur, analis keuangan, dan pihak eksternal lainnya dalam menilai kondisi keuangan dan prospek perusahaan sektor teknologi. Pemahaman mengenai pengaruh efisiensi biaya operasional, perputaran modal kerja, aset tidak berwujud, serta ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, penilaian risiko, maupun evaluasi kinerja perusahaan.